

**PERAN PERBANKAN SYARIAH DALAM UPAYA PENGEMBANGAN UMKM  
INDUSTRI KOPI DI KABUPATEN TEMANGGUNG**

**Sam'ani<sup>1)</sup>, Suryani Sri Lestari<sup>2)</sup>, Vita Arumsari<sup>3)</sup> dan Siti Hasanah<sup>4)</sup>**

<sup>1)</sup>Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang, Semarang, 50275

<sup>2)</sup>Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang, Semarang, 50275

<sup>3)</sup>Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang, Semarang, 50275

<sup>4)</sup>Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang, Semarang, 50275

E-mail: samani.muhtarom@gmail.com

**Abstract**

Coffee is both one of the leading national and local commodities in Temanggung Regency as it has the highest coffee production in Central Java of 40% of the total production, 22,300 tons. This study aims to determine the value-added of Arabica coffee-processing in each of its processed products and the role of Islamic banking in triggering the MSME coffee industri's growth in Temanggung Regency. The team conducted the research in Temanggung Regency from July to October 2019 to 35 respondent's coffee processors in Tlahab Village, Kledung District. Hayami added value analysis method was applied to the processing products of Hs coffee, Ose coffee and ground coffee. The results showed that the value-added obtained from processing Hs coffee, Ose coffee, and ground coffee was Rp. 3,000/kg, Rp. 31,500/kg, and Rp. 90,250/kg respectively. The role of government policy in increasing plantation development is crucial to increase the value-added by establishing coffee-processing clusters and holding the annual Temanggung coffee festival. The value-added obtained from the development of processed products are much higher compared to primary products. It has low participation of banking in the coffee agroindustri sectors as there were only two who utilize banking services from 35 respondents.

**Keywords:** *Islamic Banking, Arabica coffee, value-added, Hayami method*

**Abstrak**

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan di level nasional dan lokal di Kabupaten Temanggung. Kabupaten Temanggung merupakan kabupaten dengan total produksi kopi tertinggi di Jawa Tengah dengan 40% dari total produksi di Jawa Tengah 22.300 ton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai tambah dari pengolahan kopi arabika dalam setiap produk olahannya dan peran perbankan syariah dalam mendorong industri UMKM kopi di Kabupaten Temanggung. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Temanggung pada bulan Juli sampai Oktober 2019. Terdapat 35 responden terpilih yang terkait kopi maupun pengolah kopi di Desa Tlahab Kecamatan Kledung. Metode analisis nilai tambah Hayami digunakan untuk menganalisis pengolahan kopi Hs, kopi Ose dan kopi bubuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kopi Hs sebesar Rp. 3.000/kg, kopi ose Rp. 31.500/kg dan kopi bubuk Rp. 90.250/kg. Peran kebijakan pemerintah dalam peningkatan pembangunan perkebunan lebih diarahkan pada peningkatan nilai tambah, dengan menetapkan klaster pengolahan kopi dan menyelenggarakan festival tahunan kopi Temanggung. Nilai tambah yang diperoleh dari pengembangan produk olahan jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan produk primer. Peran perbankan pada sektor pertanian dan agroindustri kopi masih rendah karena dari 35 peserta festival kopi sebagai responden, hanya dua yang memanfaatkan jasa layanan perbankan.

**Kata Kunci:** *Perbankan Syariah, Kopi Arabika, Nilai Tambah, Metode Hayami*

## **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting peranannya dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Temanggung. Kabupaten Temanggung merupakan daerah penghasil kopi terbesar di Jawa Tengah, sebesar 40% produksi kopi Jawa Tengah. Kopi merupakan komoditas unggulan perkebunan di Kabupaten Temanggung. Pada tahun 2013 komoditas pertanian rakyat yang diusahakan di Kabupaten Temanggung sejumlah 20 jenis dengan luas areal sebesar 14.804,79 Ha. Sedangkan total jumlah produksi pada tahun 2013 sebesar 12.829,02 ton. Dari 20 komoditas pertanian rakyat tersebut, tanaman industri kopi merupakan komoditas yang menempati urutan pertama sebagai komoditas unggulan pertanian di Kabupaten Temanggung. Pada tahun 2013 luas areal tanaman pertanian industri kopi di Kabupaten Temanggung seluas 9.262,02 Ha. Sedangkan jumlah produksi yang dihasilkan pada tahun 2013 sebesar 2.544,22 ton (Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kab.Temanggung, 2014). Industri pengolahan kopi di Kabupaten Temanggung sudah dibentuk dalam sebuah klaster. Klaster mulai dibentuk berdasarkan Keputusan Bupati Temanggung No: 500/280/tahun 2010. Industri kopi di Temanggung masih terbatas pada industri pengupasan buah kopi dan industri kopi bubuk, sehingga potensi pengembangan agroindustri kopi tinggi.

Konsumsi kopi di dalam negeri terjadi peningkatan seiring dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tetapi kenaikan konsumsi kopi Indonesia juga disebabkan permintaan Negara-Negara konsumen yang mengalami kenaikan. Menurut *Konsultansi International Coffee Organization (ICO)*, memperkirakan bahwa pertumbuhan konsumsi kopi global dalam periode 2005 -2015 meningkat 35,5%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, tingkat konsumsi kopi Indonesia selama kurun waktu 2001-2009 yang tertinggi adalah 0,695 kilogram per kapita, nilai ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan tingkat konsumsi di negara maju seperti Amerika Serikat dan negara-negara Eropa. Namun sejak tahun 2016 sampai tahun 2019 permintaan kopi untuk permintaan dalam negeri selalu meningkat seiring dengan berubahnya gaya hidup.

Perbankan nasional memiliki peranan sangat penting dalam menggerakkan perekonomian Indonesia, karena perbankan menjadi sumber utama pembiayaan berbagai sektor usaha. Menurut Aviliani (2009), beberapa kendala yang dihadapi dalam pendanaan sektor pertanian dapat dilihat dari berbagai segi: (1) Risiko on Farm, yaitu yang terjadi dalam budidaya tanaman seperti ketersediaan pupuk, bibit, pestisida dan

teknik budidaya, (2) Risiko Pemasaran, yang menimbulkan risiko penurunan harga atau tidak terserapnya produk hasil pertanian, (3) Masalah Sosial, masalah penjarahan atau ketimpangan sosial antara petani dengan perusahaan, (4) Risiko status lahan, status tanah menyulitkan sebagai agunan kredit, terkait masalah sertifikasi tanah (5) Dominasi usaha mikro kecil yang memiliki kelemahan dalam manajemen, pembukuan, distribusi pemasaran, permodalan dan agunan, (6) Ketergantungan kepada industri hilir sangat tinggi yang mengakibatkan bargaining power petani rendah, serta (7) Keterbatasan kompetensi bank di bidang pertanian.

Dalam rangka mendorong UMKM, Bank Sentral menerapkan regulasi cukup ketat kepada perbankan untuk dapat menopang perkembangan UMKM di Indonesia. Salah satu dari regulasi itu bank harus dapat menyalurkan kredit UMKM sebesar minimum 20% dari total portofolio kreditnya di 2018 sesuai PBI No 17/12/PBI/2015. Bank Indonesia mewajibkan setiap bank untuk menyalurkan kredit usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sebesar 20% dari total portofolionya hingga akhir tahun 2018. Kewajiban ini meningkat secara gradual sejak aturan tersebut keluar pada tahun 2015. Pada awalnya, bank hanya diwajibkan untuk memiliki porsi kredit UMKM sebesar 5%, kemudian meningkat tiap tahun sebesar 5%.

Pada umumnya sektor pertanian masih memiliki beberapa permasalahan, salah satunya adalah kurangnya permodalan petani dan pelaku usaha di bidang pertanian. Untuk mengatasi masalah tersebut, pihak perbankan secara teori memiliki potensi besar sebagai pendukung pembiayaan pertanian karena secara legal formal merupakan lembaga intermediasi keuangan (Ashari, 2014). Sehubungan dengan potensi komoditas industri kopi yang begitu besar diperlukan adanya analisis nilai tambah dan studi kelayakan usaha pengolahan kopi. Bank syariah bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan industri kopi melalui produk pembiayaannya. Penelitian ini bertujuan untuk Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui proses pengolahan dan nilai tambah pengolahan kopi KUB Daya Sindoro Desa Tlahab Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung, serta untuk mengetahui peran perbankan syariah dalam mendorong UMKM industri kopi.

## METODE PENELITIAN

### Unit Analisis, Data dan Sumber Data Penelitian

Cakupan dalam penelitian ini meliputi wilayah Kabupaten Temanggung. Jumlah jumlah usaha pengolahan kopi di lima kecamatan digunakan sebagai unit analisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dipublikasi oleh Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jawa Tengah maupun Kabupaten Temanggung dalam berbagai modul yaitu:

1. Statistik Perkebunan Industri kopi (Ditjen Perkebunan), untuk melihat perkembangan luas areal, produksi, produktivitas, ekspor, impor, dan devisa.
2. Statistik Industri, untuk mengetahui perkembangan industri pengolah industri kopi berikut produksi dan penyerapan tenaga kerjanya.
3. Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia (Susenas), untuk mengetahui jumlah dan sifat konsumsi produk industri kopi.
4. Tabel *Input-Output* Nasional, untuk mengestimasi peranan sektor industri kopi dalam penciptaan *output*, nilai tambah, dan kesempatan kerja, dan dalam mendorong pertumbuhan sektor-sektor perekonomian lainnya.

Selain data sekunder, penelitian ini juga menggunakan data primer. Adapun data primer yang digali adalah pengolah kopi *key persons* (tokoh kunci) dari pengurus KUB Daya Sindoro Tlahab Kecamatan Kledung, pelaku UMKM Kopi, lembaga perbankan dan membuat studi kelayakan usaha pengolahan kopi kering dan kebijakan pengembangan industri kopi sebagai daya saing daerah. Data primer didapatkan melalui *indepth* dan *semi-structured interview* terhadap perwakilan *stakeholders* di kabupaten Temanggung

Tahapan analisis nilai tambah memiliki variabel berupa hasil produksi (*output*), bahan baku (*input*), tenaga kerja, harga bahan baku dan harga produk, upah tenaga kerja, serta jumlah input lain yang digunakan. Metode Hayami digunakan untuk menganalisis nilai tambah pada subsistem pengolahan atau produksi sekunder seperti pada pengolahan Kopi Arabika. Kelebihan metode Hayami ini pada kemudahan pemahaman dan penggunaannya, serta memberikan informasi cukup lengkap untuk pelaku maupun investor serta pekerja. Besarnya nilai tambah dari pengolahan kopi dapat dihitung dengan menggunakan komponen-komponen struktur produksi pada Tabel 1. (Hayami, et al., 1987).

**Tabel 1. Analisis Nilai Tambah Metode Hayami**

No.	Variabel	Satuan	Nilai
I.	Output, Input, Harga		
	1. Output	Kg	(1)
	2. Input	Kg.	(2)
	3. Tenaga Kerja	HOK.	(3)
	4. Faktor Konversi		$(4) = (1)/(2)$
	5. Koefisien Tenaga Kerja	HOK/Kg	$(5) = (3)/(2)$
	6. Harga Output	Rp	(6)
	7. Upah T.Kerja	Rp/HOK	(7)
II.	Penerimaan dan Keuntungan		
	8. Harga Bahan Baku	Rp/Kg	(8)
	9. Sumbangan Input Lain	Rp/Kg	(9)
	10. Nilai Output	Rp/Kg	$(10) = (4) \times (6)$
	11. a. Nilai Tambah	Rp/Kg	$(11a) = (10) - (9) - (8)$
	b. Rasio Nilai Tambah	%	$(11b) = (11a/10) \times 100\%$
	12. a. Pendapatan Tenaga Kerja	Rp/Kg	$(12a) = (5) \times (7)$
	b. Pangsa Tenaga Kerja	%	$(12b) = (12a/11a) \times 100\%$
	13. a. Keuntungan	Rp/Kg	$(13a) = (11a) - (12a)$
	b. Tingkat Keuntungan	%	$(13b) = (13a/11a) \times 100\%$
III.	Balas Jasa Faktor Produksi		
	14. Margin	Rp/Kg	$(14) = (10) - (8)$
	a. Pendapatan Tenaga Kerja	%	$(14a) = (12a/14) \times 100\%$
	b. Sumbangan Input Lain	%	$(14b) = (9/14) \times 100\%$
	c. Keuntungan Perusahaan	%	$(14c) = (13a/14) \times 100\%$

Sumber : Hayami, et al., 1987

Menurut kriteria pengujian Hubeis (1997), ada tiga kriteria rasio nilai tambah yaitu:

- a. Jika besarnya rasio nilai tambah  $< 15\%$ , maka nilai tambahnya rendah.
- b. Jika besarnya rasio nilai tambah  $15\% - 40\%$ , maka nilai tambahnya sedang.
- c. Jika besarnya rasio nilai tambah  $> 40\%$ , maka nilai tambahnya tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi dan Potensi Kopi Kabupaten Temanggung

Kabupaten Temanggung merupakan penghasil kopi peringkat pertama di Jawa Tengah 40% dari produksi kopi di Jawa Tengah, kopi yang dihasilkan adalah kopi jenis arabika dan robusta di mana harga jual kopi arabika lebih tinggi daripada kopi robusta. Dari total luas areal perkebunan yang ada di Kabupaten Temanggung, sebesar 37,33 persen luas areal perkebunan ditanami kopi (Nomor dua setelah tembakau, 49,27%). Kondisi geografis di Kabupaten Temanggung yang berada pada 400-1.200 dpi dengan suhu  $20^{\circ}-24^{\circ}\text{C}$  merupakan kondisi yang cocok untuk untuk tanaman kopi. Sementara, untuk hasil produksinya, kopi Robusta sebesar 4524,19 ton/tahun serta kopi Arabika sebanyak 301,03 ton/tahun.

Berdasarkan Keputusan Bupati Temanggung No: 500/280/tahun 2010, mulai dibentuk klaster. Klaster pengolahan kopi adalah salah satu klaster yang menjadi fokus pemerintah daerah Kabupaten Temanggung. Luas lahan produksi kopi di wilayah Temanggung mempunyai sekitar 10.518,14 ha, dengan luas perkebunan kopi robusta seluas 9113,85 ha dan kopi Arabika seluas 1404,29 ha. Usaha pengolahan kopi arabika mendapat dukungan secara resmi dari Pemerintah Daerah dan Kopi Arabika Sindoro Sumbing Kabupaten Temanggung telah mendapatkan Sertifikasi Indikasi Geografis dari Menkumham tahun 2016 dan telah mengikuti beberapa festival Internasional sebagai produk kopi specialty, demikian juga kopi robusta telah mendapatkan sertifikasi indikasi geografis dari Menkumham. Sebagai dukungan nyata dari Pemerintah Kabupaten Temanggung melakukan instruksi di jajarannya setiap hari Jumat minum kopi Temanggung.

#### **Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Pengolahan Kopi**

Analisis nilai tambah merupakan metode perkiraan dari bahan baku yang mendapat perlakuan mengalami perubahan nilai. Gelondong merah merupakan bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan berbagai macam produk olahan kopi. Proporsi berdasarkan total produksi buah kopi yang diolah selama satu musim panen menghasilkan total produksi kopi gelondong permusim dengan rata-rata produksi 300 ton. Lahan perkebunan kopi arabika di Tlahab Kledung menggunakan sistem tumpang sari, perkebunan kopi arabika berdampingan dengan tanaman tembakau sehingga mempengaruhi cita rasa kopi, dan menjadi rasa khas kopi arabika Sindoro Sumbing.

Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah hasil produksi kopi arabika menggunakan tenaga kerja 6 pekerja. Tenaga kerja yang digunakan mendapatkan upah harian sebesar Rp 50.000 dengan 7-8 jam kerja perharinya. Jika memasuki musim panen raya yaitu bulan kedua dan ketiga setelah masa panen tenaga kerja harian yang digunakan tentunya akan meningkat sesuai dengan keperluannya. Tenaga kerja yang digunakan sebagian besar adalah tenaga kerja yang masih ada hubungan keluarga, hal ini dilakukan untuk menekan biaya produksi sehingga memperoleh keuntungan yang tinggi.

Berikut ini adalah perhitungan nilai tambah menggunakan metode Hayami berdasarkan pada kegiatan pengolahan kopi arabika gelondong merah menjadi kopi HS, kopi HS menjadi kopi Ose serta kopi Ose yang diolah menjadi kopi bubuk.

**Tabel 2. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika**

No.	Variabel	Nilai	Nilai	Nilai
I.	Output, Input, Harga	Kopi HS	Kopi Ose	Kopi Bubuk
	1. Output (Kg)	400	360	26
	2. Input (Kg)	2000	400	32
	3. Tenaga Kerja (HOK)	40	18	6
	4. Faktor Konversi	0.2	0.9	0.8125
	5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg)	0.02	0.045	0.1875
	6. Harga Output (Rp)	50000	95000	180000
	7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	50000	50000	50000
II.	Penerimaan dan Keuntungan			
	8. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	6500	50000	50000
	9. Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	500	4000	6000
	10. Nilai Output (Rp/Kg)	10000	85500	146250
	11. a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	3000	31500	90250
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	30	37	62
	12. a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	1000	2250	9375
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	33.33333333	7.142857143	10.38781163
	13. a. Keuntungan (Rp/Kg)	2000	29250	80875
	b. Tingkat Keuntungan (%)	66.66666667	92.85714286	89.61218837
III.	Balas Jasa Faktor Produksi			
	14. Margin (Rp/Kg)	3500	35500	96250
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	28.57142857	6.338028169	9.74025974
	b. Sumbangan Input Lain (%)	14.28571429	11.26760563	6.233766234
	c. Keuntungan Perusahaan (%)	57.14285714	82.3943662	84.02597403

Perhitungan nilai tambah dari berbagai elemen menunjukkan bahwa proses produksi pengolahan kopi gelondong merah menjadi kopi HS, telah menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 3.000 / kg dengan rasio nilai tambah sebesar 30 % dari nilai produk. Proses pengolahan kopi HS menjadi kopi Ose menghasilkan nilai tambah Rp. 31500/ kg dengan rasio nilai tambah sebesar 37 % dari nilai produk. Pengolahan kopi Ose menjadi kopi bubuk memperoleh nilai tambah sebesar Rp. 90250/ kg dengan rasio nilai tambah sebesar 62 % dari nilai produk. Proses pembentukan nilai tambah terbesar terjadi pada proses pengolahan nilai tambah kopi bubuk, hal ini dikarenakan proses pengolahan kopi bubuk melalui beberapa tahapan proses pengolahan yang lebih banyak sehingga harga

output yang diberikan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan proses pengolahan produk kopi lainnya.

Menurut kriteria pengujian Hubeis (1997), rasio nilai tambah dikatakan rendah apabila memiliki persentase dibawah  $<15\%$  ; sedang apabila memiliki persentase antara  $15\%-40\%$  ; dan tinggi apabila memiliki persentase diatas  $>40\%$ . Berdasarkan kriteria tersebut, maka dapat diperoleh hasil bahwa nilai tambah pada kopi arabika di Unit Pengolahan KUB Daya Sindoro Desa Tlahab Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung tergolong pada rasio nilai tambah sedang untuk kopi HS dan kopi ose. Sedangkan untuk kopi bubuk masuk kategori rasio nilai tambah tinggi karena proses pengolahan kopi arabika memiliki persentase diatas  $40\%$ .

### **Peran Perbankan Syariah**

Perbankan nasional memiliki peranan sangat penting dalam menggerakkan perekonomian Indonesia. Secara konseptual, prospek perbankan nasional untuk mendukung pembiayaan sektor pertanian masih sangat terbuka dan menguntungkan. Namun demikian ada beberapa alasan mengapa perbankan belum prioritas untuk membiayai pada sector pertanian, dari beberapa hasil studi penelitian menunjukkan bahwa minimnya pembiayaan di sektor pertanian oleh perbankan disebabkan beberapa hal, diantaranya: risiko pembiayaan yang tinggi, persyaratan yang ketat dalam pengajuan kredit, kelemahan manajemen usaha pertanian yang umumnya berskala mikro-kecil, serta keterbatasan kompetensi perbankan di bidang pertanian. Bank yang melaksanakan kredit program adalah Bank BRI. Bank syariah belum berkembang di Temanggung, yang membuka cabang di Temanggung adalah Bank Syariah Mandiri. BSM belum ada skim untuk pembiayaan pada sector pertanian, termasuk skim salam. Program pengembangan pembiayaan adalah pada sector UKM. BSM dan lembaga keuangan syariah lainnya mendorong UKM termasuk usaha pengolahan kopi dan usaha-usaha kuliner lainnya yang sedang berkembang di Temanggung.

Sisi lain UMKM yang ikut pada Festival Kopi Temanggung yang diselenggarakan September 2019 dalam permodalan belum banyak bekerjasama dengan perbankan. Peserta festival diikuti 35 UMKM dalam bidang perkopian, 90% UKM dalam permodalannya belum melibatkan bank. Dengan potensi kopi Temanggung yang telah memiliki Sertifikasi Indikasi Geografis (SIG) baik kopi arabika dan kopi robusta



maka sangat potensial untuk dikembangkan. Peran Perbankan/Lembaga Keuangan, Pemerintah dan stakeholder sangat dibutuhkan kerjasamanya untuk mendorong produk unggulan Temanggung yang bisa meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

## **SIMPULAN**

Kabupaten Temanggung merupakan daerah penghasil kopi terbesar di Jawa Tengah, sebesar 40% produksi kopi Jawa Tengah. Kopi merupakan komoditas unggulan perkebunan di Kabupaten Temanggung. Pengembangan usaha agroindustri kopi di Temanggung sangat potensial karena didukung kondisi alam, memberikan nilai tambah dan secara ekonomi dan keuangan layak dilaksanakan, serta peluang pasar yang terbuka. Peran perbankan dalam mendukung permodalan UMKM agroindustri kopi di Temanggung masih rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil pertanian dan usaha pengolahan kopi dapat dilakukan kerjasama pihak terkait, Pemerintah, Perbankan dan asosiasi kopi dan pihak lainnya adanya sinergitas untuk mendorong agroindustri kopi,

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anindita, Ratya. 2008. “*Analisis Kinerja Sub Terminal Agrobisnis Mantung: Studi Kasus Pada Pemasaran Sayuran Kubis di Desa Ngabab, kecamatan pujon, kabupaten malang.*” **Majalah Ekonomi**, Tahun XVIII, No. 3.
- Anugrah, Iwan Setiajie. 2004. “*Pengembangan Sub Terminal Agribisnis (STA) dan Pasar Lelang Komoditas Pertanian dan Permasalahannya.*” **Forum Penelitian Agro Ekonomi**, Vol. 22, No. 2: 102-112.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Islamic Banking, Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Diana Yumanita, Ascarya, *Mencari Solusi Rendahnya Pembiayaan Bagi Hasil di Perbankan Syariah Indonesia*, BEMP, Jakarta: Bank Indonesia, 2005
- Hafeez, K., Zhang, Y., and Malak, N. 2002. “*Core Competence for Sustainable Competitive Advantage: A structured Methodology for Identifying Core Competence.*” **IEEE Transactions on Engineering Management** 49 (1): 28-35.
- Hayami, Y et al. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java; A Perspective From A Sunda Village*. CGPRT No 8. Bogor.
- Kara, Muslimin. 2013. *Kontribusi Pembiayaan Perbankan Syariah terhadap Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Makassar*. *Jurnal Asy-Syir'ah*, 47(1), 269–302
- Markides, C.C. and Williamson, P.J. 1994. “*Related Diversification, Core Competencies and Corporate Performance.*” **Strategic Management Journal** 15.
- Nurcahyo, et al. 2011. “*Perancangan Strategi Pengembangan Industri di Kabupaten Tangerang Berbasis Kompetensi Inti*”. *Jurnal Manajemen Teknologi*, Vol. 10, No. 3.

- Nusantoro, Jawoto. 2011. "Model Pengembangan Produk Unggulan Daerah Melalui Pendekatan Klaster Di Provinsi Lampung." Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan Fakultas Ekonomi UNIMUS.
- Prahalad, C.K. and Hamel, G. 1990. "The Core Competence of the Corporation." **Harvard Business Review** 68 (3): 79-91.
- Risandewi, Tri. 2013. "Analisis Efisiensi Produksi Kopi Robusta di Kabupaten Temanggung (Studi Kasus di Kecamatan Candiroto" **Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah**, Vol. 11, No. 1.
- Sahari, Djamaluddin dan A, Masyafak. 2002. "Analisis Kelembagaan Pemasaran Menunjang Pengembangan Agribisnis Jagung di Kawasan Sentra Produksi Sanggau Ledo Kalimantan Barat." **Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat**
- Said, Gumbira. 1999. "Terminal Agribisnis: Patok Duga dan Belajar dari Negara Jepang." **Agrimedia**, Vol. 5, No. 3.
- Samani, et al. 2011a. "Pengembangan Agribisnis Pedesaan di Kecamatan Bansari Temanggung". **DIKTI**
- Samani, et al. 2003. "Studi Kelayakan pada Investasi Pengembangan Tanaman Kopi Sebagai Komoditi Alternatif di Perum Perhutani KPH. Kedu Utara Jawa Tengah." **Dikti**.
- Setiaji, I. 2004. "Menjadikan Sub Terminal Agribisnis (STA) sebagai Kelembagaan Pemasaran di Sentra Produksi." **Sinar Tani**, Edisi 4-10, No. 3033, Tahun XXXIV.
- Shieh, C.J., and Wang, M.I. 2007. "A Study of the Relationships between Corporate Core Competence, Management Innovation and Corporate Culture." **The International Journal of Organizational Innovation**: 365-411.
- Suroso, et al. 2005. "Pengembangan Terminal Agribisnis Virtual Berbasis Web." **Jurnal Manajemen Agribisnis**, Vol. 2, No.1.
- Surya Ni Luh Wicanodian, et.al. 2016, "Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Pengolahan Kopi Arabika pada Unit Usaha Produktif Ulian Murni Kabupaten Bangli", **E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata** ISSN: 2301-6523 Vol.5, No.1
- Syahyuti. 1998. "Beberapa Karakteristik dan Perilaku Pedagang Pemasaran Komoditas Hasil-hasil Pertanian di Indonesia". **Forum Penelitian Agro Ekonomi** (FAE), Vol. 16, No. 1
- Widowati, Eny Hari. 2011. Potensi Agroindustri Kopi di Kawasan Agro Tecno Park (ATP) Kabupaten Temanggung. **Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah**, Vol. 11 No. 1.